

Penentuan Pemetaan Segitiga Dialektometri di Kabupaten Kediri

Sri Rahayu¹, Wevi Lutfitasari¹

¹Universitas Trunojoyo Madura

e-mail: sri.rahayu@trunojoyo.ac.id; adhiwevi@gmail.com

Abstrak: Perhitungan dialektometri adalah menentukan segitiga antar-Titik Pengamatan (TP) atau segitiga dialektometri. Tujuannya untuk menemukan pasangan TP yang akan digunakan dalam permutasi. Hasil analisis ditemukan sebanyak 15 pasangan TP, yaitu 1:2, 1:6, 1:7, 2:3, 2:7, 3:4, 3:7, 3:8, 4:5, 4:6, 4:7, 4:8, 5:6, 6:7, dan 7:8

Kata kunci: peta, dialektometri, segitiga dialektometri

Abstract: Dialectometric calculations is to determine the inter-observation point (TP) triangle or dialectometric triangle. The goal is to find TP pairs that will be used in the permutation. The results of the analysis found 15 TP pairs, namely 1:2, 1:6, 1:7, 2:3, 2:7, 3:4, 3:7, 3:8, 4:5, 4:6, 4:7, 4:8, 5:6, 6:7, and 7:8

Key words: map, dialectometry, dialectometry triangle

PENDAHULUAN

Pemetaan dalam bidang dialektologi berarti memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta. Peta tentu saja representasi sifat-sifat yang ada di daerah penelitian. Jadi, pada peta terdapat titik-titik pengamatan yang menjadi tempat pengumpulan data (Nadra dan Reniwati, 2009:20).

Terdapat tiga jenis peta dalam laporan hasil penelitian dialektologi, yaitu peta dasar, peta titik pengamatan, dan peta data. Pertama, peta dasar berisikan sifat-sifat geografis yang berhubungan dengan daerah penelitian. Sifat tersebut seperti sungai, hutan, gunung, atau batas administrasi (Nadra dan Reniwati, 2009: 71).

Kedua, peta titik pengamatan (TP) yang berisi letak daerah yang digunakan untuk mengambil data penelitian. Peta TP melibatkan lebih dari satu TP karena akan memetakan varian yang muncul bersama dengan daerah pakainya (Nadra dan Reniwati, 2009: 71). Ketiga, peta data yang berisi data penelitian. Data yang telah diklasifikasi berdasarkan variasi leksikon dipindahkan ke peta dan diteruskan sesuai daerah pakainya. Terdapat tiga cara pemberian data pada peta, yaitu sistem langsung, sistem petak, dan sistem lambang (Nadra, 2009: 76).

Artikel ini akan diarahkan pada pembuatan peta untuk kepentingan perhitungan dialektometri. Peta dialektometri digunakan untuk menentukan TP yang kemudian digunakan untuk membuat peta data atau peta isogloss yang akan mengarah pada berkas isogloss. Dengan demikian rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana penentuan TP dalam peta segitiga dialektometri? Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan cara menentukan TP dalam segitiga dialektometri.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode simak dan cakap. Metode simak dilakukan dengan cara peneliti tidak terlibat (hanya menyimak) selama proses pemerolehan data. Metode cakap berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Peneliti menggunakan teknik dasar pancing berupa daftar pertanyaan dan teknik lanjutan, seperti teknik lanjut cakap semuka, teknik lanjut catat, dan teknik lanjut rekam (Mahsun, 2007: 95; Sudaryanto, 2015: 207).

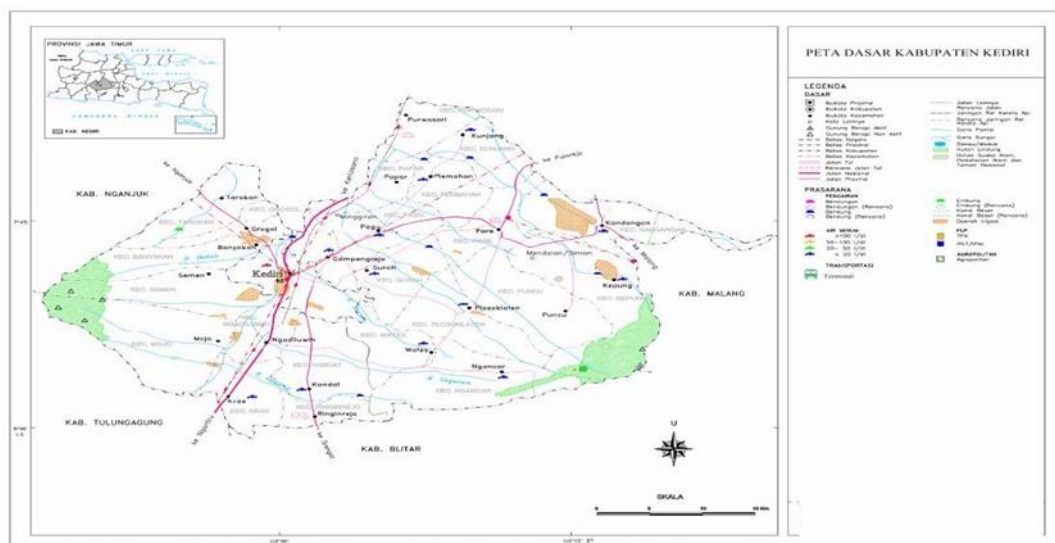
Pertama, teknik lanjut cakap semuka dalam pelaksanaannya melibatkan tatap muka antara peneliti dengan informan. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperhatikan cara pelafalan jawaban informan dengan baik. Kedua, teknik lanjut catat dengan cara mencatat jawaban informan langsung dalam bentuk transkrip fonetis. Ketiga, teknik lanjut rekam dengan cara memutar ulang hasil rekaman untuk dicocokkan dengan catatan transkrip fonetis.

Teknik ini menggunakan alat berupa *digital voice recorder* yang direkam tanpa sepengetahuan informan (Sudaryanto, 2015:203-211). Peneliti menggunakan dua macam metode penyajian data, yakni informal dan formal. Metode informal disampaikan dengan menggunakan kalimat deskriptif, sedangkan metode formal disampaikan dengan menggunakan lambang- lambang (Sudaryanto, 2015: 241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga jenis peta dalam laporan hasil penelitian dialektologi, yaitu peta dasar, peta titik pengamatan, dan peta data. Pertama, peta dasar berisikan sifat-sifat geografis yang berhubungan dengan daerah penelitian. Sifat tersebut seperti sungai, hutan, gunung, atau batas administrasi (Nadra dan Reniwati, 2009: 71). Peta Dasar Kabupaten Kediri dapat dilihat dalam gambar 1 berikut.

Gambar 1: Peta Dasar Kabupaten Kediri



Kedua, peta titik pengamatan (TP) yang berisi letak daerah yang digunakan untuk mengambil data penelitian. Peta TP melibatkan lebih dari satu TP karena akan memetakan varian yang muncul bersama dengan daerah pakainya (Nadra dan Reniwati, 2009: 71).

Sistem penomoran TP tergantung pada bentuk peta daerah penelitian. Peta Kabupaten Kediri berbentuk bulat sehingga sistem penomoran yang sesuai adalah sistem melingkar ke dalam, seperti pada diagram 1 berikut.

Diagram 1: Sistem Penomoran Melingkar ke Dalam

1	2	3
8	9	4
7	6	5

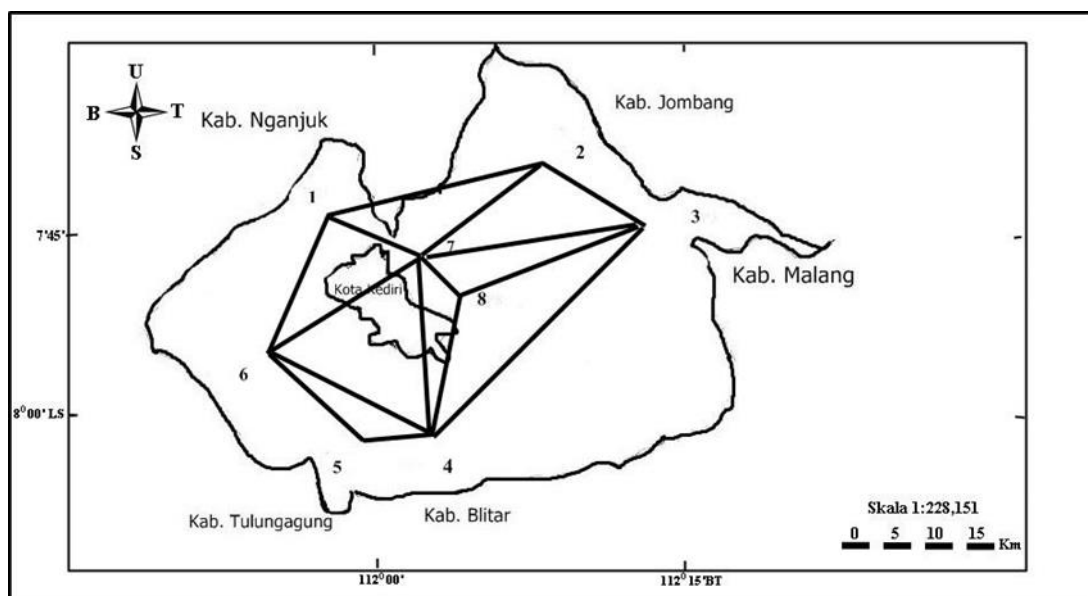
Ketiga, peta data yang berisi data penelitian. Data yang telah diklasifikasi berdasarkan variasi leksikon dipindahkan ke peta dan diteruskan sesuai daerah pakainya. Terdapat tiga cara memberikan data pada peta, yaitu sistem langsung, sistem petak, dan sistem lambang (Nadra, 2009: 76).

Langkah pertama dalam perhitungan dialektometri adalah menentukan segitiga antar-TP atau segitiga dialektometri. Tujuannya untuk menemukan pasangan TP yang akan digunakan dalam permutasi dengan ketentuan berikut.

1. Memilih TP yang letaknya saling berdekatan sehingga dimungkinkan terjadi komunikasi secara langsung. Peneliti mengambil contoh penentuan segitiga dialektometri TP1. TP yang berdekatan dengan TP1 adalah TP2, TP6, dan TP7 sehingga terdapat dua prediksi terbentuknya segitiga dialektometri, TP1,TP2,TP7 dan TP1, TP6, TP7. Demikian seterusnya hingga semua TP habis terbentuk segitiga-segitiga.
2. Setiap TP tersebut dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga. Peneliti mengambil contoh pada TP1, TP2, TP7 dan TP1, TP6, TP7 masing-masing ditarik garis sehingga terbentuk segitiga-segitiga. Awalnya, TP1 ditarik garis menuju TP2, kemudian TP2 ditarik garis menuju TP7, dan TP7 ditarik garis menuju TP1. Hal sama terjadi pada TP1 ditarik garis menuju TP6, kemudian TP6 ditarik garis menuju TP7, dan TP7 ditarik garis menuju TP1. Demikian seterusnya hingga seluruh TP habis dibagi menjadi segitiga-segitiga.
3. Garis-garis segitiga dialektometri tidak boleh berpotongan (Mahsun, 1995:119; Nadra dan Reniwati, 2009:92).

Berdasarkan ketentuan tersebut, diperoleh peta dasar segitiga dialektometri di Kabupaten Kediri seperti pada peta 1 berikut.

Peta 1 Segitiga Dialektometri



Berdasarkan peta segitiga dialektometri, diperoleh klasifikasi pasangan TP sesuai dengan segitiga-segitiga yang terbentuk. Selanjutnya, klasifikasi tersebut dirinci menjadi pasangan TP untuk menentukan perbedaan leksikon yang ada, seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Penentuan Pasangan TP

TP	Klasifikasi TP Menurut Segitiga Dialektometri	Penentuan Pasangan TP
1	1,2,7 1,6,7	1:2 1:6 1:7
2	2,3,7 2,1,7	2:3 2:7
3	3,4,8 3,7,8	3:4 3:7 3:8
4	4,5,6 4,6,7 4,7,8	4:5 4:6 4:7 4:8
5	5,4,6	5:6
6	6,7,1 6,4,5	6:7

7	7,1,2 7,2,3 7,4,6 7,4,8	7:8
---	----------------------------------	-----

Tabel 1 menjelaskan bahwa pasangan TP terbentuk sesuai dengan pola segitiga dialektometri. Peneliti mengambil contoh pasangan TP1 yang terdiri dari 1:2, 1:6, dan 1:7. Awalnya, TP1 memiliki klasifikasi TP berdasarkan segitiga dialektometri yang terbentuk, yakni TP1, TP2, TP7 dan TP1, TP6, TP7. Selanjutnya, dipilih pasangan TP sesuai dengan pola segitiga. Penentuan pasangan TP hanya terdiri dari dua TP sehingga dapat dibuat perbandingan. Peneliti mengambil contoh TP1 memiliki tiga pasangan TP, yakni TP1 dibandingkan dengan TP2, TP1 dibandingkan dengan TP6, dan TP1 dibandingkan dengan TP7. Penulisan perbandingan jika diringkas menjadi 1:2, 1:6, dan 1:7. Perbandingan ini yang akan digunakan dalam permutasi.

Hal ini terus dilakukan hingga pasangan TP habis. Jumlah pasangan TP tidak sama antara TP satu dengan lain. TP4 memiliki jumlah perbandingan yang jauh lebih banyak jika dibandingkan TP7. Pada TP4 segitiga dialektometri yang terbentuk berasal dari TP4, TP5, TP6; TP4, TP6, TP7; dan TP4, TP7, TP8. Selanjutnya, segitiga tersebut ditentukan pasangan TP yang terdiri dari dua TP yang digunakan dalam permutasi. Hasilnya, TP4 dibandingkan dengan TP5, TP4 dibandingkan dengan TP6, TP4 dibandingkan dengan TP7, dan TP4 dibandingkan dengan TP8. Jika dibuat ringkasan pasangan TP menjadi 4:5, 4:6, 4:7, dan 4:8.

Hal sebaliknya terjadi pada TP7. Meskipun, TP7 memiliki segitiga dialektometri paling banyak, yakni TP7, TP1, TP2; TP7, TP2, TP3; TP7, TP4, TP6; dan TP7, TP4, TP8. Akan tetapi, TP7 hanya memiliki satu pasangan TP, yakni TP7 dibandingkan TP8 (7:8). Hal ini terjadi karena pasangan TP7 telah selesai dipasangkan dengan TP sebelumnya. Peneliti tidak mungkin memasangkan TP7 dengan TP1 (7:1) karena TP1 telah dipasangkan dengan TP7 (1:7). Peneliti mengambil pasangan TP yang pertamakali muncul. Sedangkan TP8 tidak memiliki pasangan TP karena sudah tidak ada TP yang dapat dipasangkan.

KESIMPULAN

Terdapat 3 peta dalam penelitian dialektologi, salah satunya peta segitiga dialektometri. Perhitungan dialektometri adalah menentukan segitiga antar-Titik Pengamatan (TP) atau segitiga dialektometri. Tujuannya untuk menemukan pasangan TP yang akan digunakan dalam permutasi. Hasil analisis ditemukan sebanyak 15 pasangan TP, yaitu 1:2, 1:6, 1:7, 2:3, 2:7, 3:4, 3:7, 3:8, 4:5, 4:6, 4:7, 4:8, 5:6, 6:7, dan 7:8.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, Christopher S. 1985. *Statistics in Linguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Chambers, J.K and Peter Trudgill. 2004. *Dialectology: Second Edition*. United Kingdom: Cambridge University Press
- Djasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Ende: Nusa Indah.
- Long, Daniel and Dennis R Preston. 2002. *Handbook of Perceptual Dialectology: Volume 2*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mardiarsito, L dan Harimurti Kridalaksana. 1984. *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Flores: Nusa Indah.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatera.
- Preston, Dennis R. 1999. *Handbook of Perceptual Dialectology: Volume 1*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.